



Kinerja Keuangan dan Praktik Keberlanjutan: Peran Moderasi Ukuran Perusahaan Sektor Industrials 2020-2023

Imroatus Salsabilah*, Suryani Yuli Astuti, Devi Febrianti, Amrizal Imawan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Lamongan

Jl. Plalangan, RW.02, Wahyu, Plosowahyu, Kec. Lamongan, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia

Email: ^{1,*}i.salsabilah04@gmail.com, ²Devifebrianti92@gmail.com, ³suryani1976@gmail.com, ⁴Amrizal.imawan10@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: i.salsabilah04@email.com

Submitted: 10/07/2025; Accepted: 13/08/2025; Published: 13/08/2025

Abstrak—Perusahaan yang berorientasi pada keberlanjutan tidak hanya fokus pada pencapaian laba, melainkan turut memperhatikan dimensi keuangan, sosial, serta lingkungan secara seimbang. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh green accounting, kinerja lingkungan, dan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta peran moderasi ukuran perusahaan. Objek penelitian adalah perusahaan sektor industrials yang tercatat di BEI periode 2020 hingga 2023. Pendekatan kuantitatif dipergunakan pada penelitian ini yang memanfaatkan desain asosiatif berbasis data sekunder. Teknik yang dipakai yaitu purposive sampling, sehingga terdapat 148 sampel observasi. PLS-SEM untuk analisis data melalui software SmartPLS 3. Analisis didapatkan hasil yaitu tidak ada hubungan green accounting terhadap kinerja keuangan dibuktikan dengan P-value 0,840, sedangkan untuk kinerja lingkungan dan CSR terbukti memiliki hubungan positif dengan nilai P-value masing-masing 0,032 dan 0,024. Ukuran perusahaan tidak memoderasi hubungan ketiga variabel eksogen dengan kinerja keuangan dibuktikan melalui nilai P-value masing-masing 0,845, 0,749, dan 0,909. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi keberlanjutan lebih bergantung pada kualitas pelaksanaannya, bukan oleh skala perusahaan.

Kata Kunci: CSR; Green Accounting; Kinerja Keuangan; Kinerja Lingkungan; Ukuran Perusahaan

Abstract—Sustainability-oriented companies do not solely focus on profit generation but also strive to balance financial, social, and environmental dimensions. This study aims to analyze the influence of green accounting, environmental performance, and corporate social responsibility (CSR) on financial performance, as well as the moderating role of firm size. The research object includes industrial sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020–2023 period. A quantitative approach with an associative design based on secondary data was employed. The sampling technique used was purposive sampling, resulting in 148 observation samples. Data analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) through SmartPLS 3 software. The findings reveal that green accounting does not significantly affect financial performance, as indicated by a p-value of 0.840. Meanwhile, environmental performance and CSR show positive and significant relationships with financial performance, with p-values of 0.032 and 0.024, respectively. Firm size does not moderate the relationships between the three exogenous variables and financial performance, with p-values of 0.845, 0.749, and 0.909. These results suggest that the success of sustainability implementation depends more on the quality of its execution rather than on the size of the company.

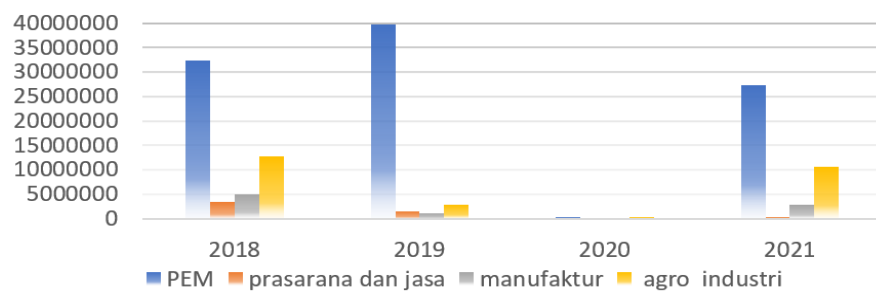
Keywords: CSR; Environmental Performance; Financial Performance; Firm Size; Green Accounting

1. PENDAHULUAN

Tujuan mendasar pendirian entitas adalah pencapaian laba yang maksimal bagi pemilik atau para pemegang saham (Pamungkas et al., 2024). Meningkatnya kinerja suatu company dapat mendukung peningkatan profitabilitas bagi pemegang saham. Dita et al., (2021) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah faktor penting pada akuntabilitas emiten. Investor maupun calon investor akan berinvestasi berdasarkan pada kinerja keuangan perusahaan, apabila perusahaan tersebut dapat melaksanakan kegiatan operasionalnya dengan lebih baik maka hal tersebut dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan.

Namun, penilaian kinerja keuangan kini tidak cukup jika hanya didasarkan pada indikator profitabilitas, karena banyaknya penggunaan teknologi atau bahan kimia berbahaya yang berdampak negatif terhadap lingkungan. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Rosmanidar et al., (2024) dalam penelitiannya bahwa untuk mendapatkan keuntungan, perusahaan mengesampingkan prinsip memaksimalkan laba dengan mengabaikan kinerja lingkungan, manajemen lingkungan maupun proteksi lingkungan suatu perusahaan.

Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional tidak dapat lepas dari lingkungan sekitar. Perusahaan manufaktur pada sektor industri menjadi salah satu sektor yang mempunyai dampak besar pada lingkungan, sebagaimana informasi yang dilansir pada laman web kumparan.com bahwa sektor industri pada setiap tahunnya menyumbang 6,3 miliar karbon dioksida ke atmosfer, serta pembuangan limbah yang menyebabkan lingkungan hidup sekitar ikut tercemar (Amalya, 2024). Hal tersebut didukung dalam penelitian Larasati dan Hersugondo (2024) sektor industri dapat mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, namun dilain sisi sektor ini juga menimbulkan dampak lingkungan yang cukup tinggi. Sebagaimana juga informasi data statistik yang diperoleh dari Sistem Informasi Statistik KLHK (SIS-KLHK) berikut:



Gambar 1. Grafik Jumlah Limbah B3 yang dikelola pada periode 2018-2021

Berdasar pada Gambar 1, terlihat bahwa rata-rata pengelola limbah dari bahan beracun dan berbahaya (B3) dari tahun 2018-2021 yang terbanyak yakni PEM (pertambangan, energi dan migas) dengan total 310 juta ton dari 368 perusahaan, kemudian disusul dengan prasarana dan jasa yakni 38,9 juta ton dari 582 perusahaan, dan yang ketiga yakni agro industri dengan total 33,4 juta ton dari 491 perusahaan, manufaktur menduduki urutan terakhir dalam mengelola limbah yakni hanya 16,5 juta ton dari total perusahaan terbanyak yaitu 620 perusahaan. Data di atas mengindikasikan bahwa perusahaan manufaktur memiliki tingkat kepekaan yang tergolong rendah dalam mengelola limbah yang memiliki pengaruh terhadap lingkungan, padahal perusahaan manufaktur terdiri dari 3 sektor perusahaan dengan jumlah entitas terbanyak. Jika pengelolaan limbah tersebut tidak dilakukan dengan maksimal maka akan berdampak pada ekosistem lingkungan hidup.

Pemerintah menindaklanjuti atas regulasi lingkungan dengan KemenLHK membuat program penilaian PROPER. Melalui program PROPER masyarakat dan stakeholder dapat menilai perusahaan berdasarkan reputasinya dalam upaya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, baik yang berkinerja positif maupun yang kurang baik.

Tabel 1. Hasil Rekap Perolehan PROPER 2020-2023

Peringkat	Perusahaan Manufaktur (Sektor Industrials) 2020-2023
Hitam	0
Merah	109 (69,8%)
Biru	36 (23,1%)
Hijau	8 (5,1%)
Emas	3 (2%)
Total Entitas	156 (100%)

Berdasarkan Tabel 1, perusahaan manufaktur sektor Industrials (aneka industri) sendiri masih banyak yang memperoleh peringkat merah (buruk/tidak taat) yakni 69,87% dari total perusahaan 156, yang artinya masih banyak perusahaan dalam menjalankan kegiatannya dengan sengaja melakukan kelalaian sehingga menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan hidup, atau bahkan perusahaan tersebut tidak mengelola lingkungan hidup berdasarkan undang-undang yang berlaku. Berdasarkan artikel yang dilansir dalam pikiran rakyat salah satu perusahaan sektor industrials yang berfokus di bidang ekstraksi, pemrosesan dan pendistribusian marmer dan kerajinan marmer melakukan kegiatan operasionalnya di kawasan karst Citatah yang menimbulkan pencemaran lingkungan yakni polusi udara yang mengakibatkan terganggunya kesehatan warga (Bambang, 2023).

Tanggung jawab akan lingkungan merupakan kewajiban bagi perusahaan untuk terlibat dalam usaha yang tidak hanya menguntungkan pihak internal, tetapi juga memiliki kesadaran sosial untuk memelihara dan meningkatkan kesejahteraan lingkungan hidup (Ramadhan et al., 2024). Elkingkon telah mengembangkan 3 aspek untuk menjadikan perusahaan itu mampu bertumbuh secara berkelanjutan dalam jangka panjang, diperlukan perhatian terhadap prinsip triple bottom line (mencakup segi ekonomi, sosial, serta lingkungan) (Zainab & Burhany, 2020). Perusahaan yang sadar akan lingkungan hidup diharapkan dapat menerapkan praktik kinerja lingkungan, green accounting, serta CSR.

Menurut temuan Dianty dan Nurrahim (2022), terdapat keterkaitan antara green accounting dengan kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, studi oleh Setiadi (2021) memberikan penjelasan yaitu kinerja lingkungan ditemukan korelasi positif terhadap kinerja keuangan. Selain itu, temuan mengenai CSR dari Syahzuni dan Shienny (2022) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dapat mempengaruhi peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Adapun research gap (pembeda) dalam penelitian ini. Pertama yaitu keterbatasan dalam mengintegrasikan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Hal tersebut menjadikan firm size sebagai variabel moderasi pada penelitian ini, dikarenakan akan membantu dalam mengidentifikasi kondisi atau situasi tertentu yang dapat mempengaruhi kekuatan hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen. Perbedaan kedua yakni pada penggunaan dua teori, teori legitimasi dan teori stakeholder, karena legitimasi merupakan faktor penting untuk kelangsungan dan keberhasilan organisasi, serta mencakup sejauh mana organisasi diterima oleh lingkungan sekitarnya, dan menggunakan teori stakeholder karena perusahaan yang berhasil dapat menyeimbangkan kepentingan semua pihak terkait untuk mencapai keberlanjutan. Perbedaan ketiga terletak pada penggunaan proksi pada variabel



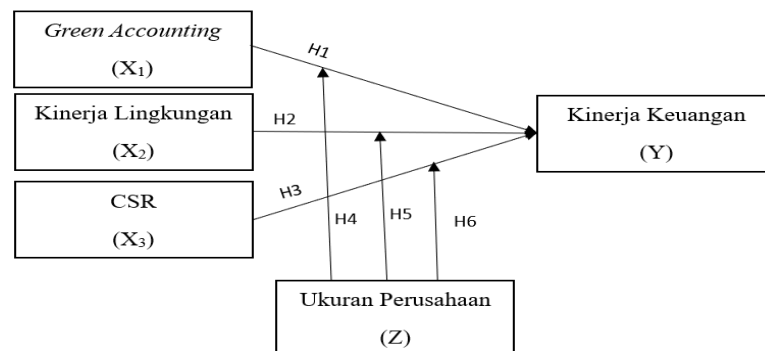
kinerja keuangan, yaitu ROE merefleksikan kemampuan perusahaan mendapat profit dari modal pemegang saham (Kumalasari et al., 2023).

Objek penelitian mencakup perusahaan manufaktur khususnya bidang industrials yang tercatat secara resmi di BEI, karena sektor industrials merupakan perusahaan manufaktur yang memproduksi barang yang dapat dikonsumsi oleh industri lain seperti produsen barang kedirgantaraan, produk bangunan, produk kelistrikan, mesin dan pertanian. Kegiatan operasional perusahaan tersebut tidak dapat dipisahkan dari lingkungan operasional. Oleh karena itu, melalui penerapan green accounting, pengelolaan kinerja lingkungan yang optimal, serta pelaksanaan CSR, dimana perusahaan bisa mendorong daya tarik dan kepercayaan khalayak luas pada produk yang dihasilkannya. Bukan hanya masyarakat saja, investor ketika akan melakukan investasi juga akan lebih melihat perusahaan yang aware terhadap lingkungan. Melalui penerapan tersebut investor akan beranggapan bahwa perusahaan bukan hanya terfokus pada kinerja keuangan saja tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Berdasar pada pemaparan sebelumnya, studi ini bertujuan untuk membuktikan dan menganalisis apakah dengan perusahaan melakukan praktik keberlanjutan dapat mempengaruhi kondisi kinerja keuangannya, serta membuktikan apakah ukuran perusahaan juga turut berperan dalam penerapan keberlanjutan tersebut.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Kerangka Dasar Penelitian

Pendekatan kuantitatif yang memanfaatkan jenis asosiatif dipergunakan untuk penelitian ini untuk menguji keterkaitan antar variabel, sebagaimana dijelaskan oleh (Sugiyono 2020:65). Fokus utama yakni dalam rangka mengevaluasi apakah praktik keberlanjutan yang dijalankan perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, serta menelaah peran skala perusahaan sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut. Praktik keberlanjutan yang dimaksud yakni green accounting (X1), kinerja lingkungan (X2), dan CSR (X3) terhadap kinerja keuangan (Y). Model atau kerangka penelitian dan perumusan hipotesis disajikan melalui Gambar 2:



Gambar 2. Kerangka Penelitian

Sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 2, terdapat relasi antara green accounting (X1), kinerja lingkungan (X2), dan CSR (X3) terhadap kinerja keuangan (Y), serta kontribusi skala perusahaan dalam memoderasi hubungan tersebut. Terdapat rumusan hipotesis dalam penelitian ini sesuai dengan model penelitian pada gambar 2 adalah sebagai berikut:

Berdasarkan teori legitimasi, keberlangsungan suatu perusahaan bergantung pada penilaian masyarakat terhadap manfaat yang diberikan oleh perusahaan (Trevanti & Yuliati, 2023). Biaya lingkungan merujuk pada pengeluaran yang dikeluarkan perusahaan untuk rencana perbaikan lingkungan akibat dampak pencemaran, baik yang disengaja maupun tidak, sehingga dapat meningkatkan citra perusahaan dan dianggap sebagai investasi jangka panjang (Fahira & Yusrawati, 2023). Citra baik tersebut akan menarik perhatian stakeholder, yang dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Oleh karena itu, suatu perusahaan perlu mempertimbangkan keberlanjutan dalam meraih kinerja keuangan yang maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian, seperti Rosmanidar et al., (2024), Zainab dan Burhany (2020), Dianty dan Nurrahim (2022), Safitri et al., (2024) didapatkan hasil green accounting dengan kinerja keuangan ditemukan adanya hubungan. Perusahaan yang mengalokasikan anggaran untuk pengelolaan lingkungan mencerminkan komitmen perusahaan terhadap perlindungan lingkungan, sehingga dapat membangun kepercayaan serta nilai tambah di mata masyarakat dan investor terhadap tanggung jawab perusahaan. Namun berbanding terbalik pada hasil penelitian Faizah (2020) yang mengungkapkan biaya lingkungan tidak mempunyai pengaruh pada kinerja keuangan. Berdasarkan pemaparan tersebut, hipotesis yang dapat peneliti rumuskan yaitu:

H₁ : Green accounting berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industrials tahun 2020-2023.

Perusahaan yang mempraktikkan kebijakan ramah lingkungan merupakan langkah organisasi dalam memperoleh legitimasi dari masyarakat, pelanggan, regulator, dan kelompok lainnya yang semakin menuntut



perhatian terhadap isu lingkungan. Kinerja lingkungan yang bagus dapat menarik lebih banyak perhatian konsumen, melalui peningkatan penjualan produk, sehingga berdampak positif pada kinerja keuangan (Setiadi, 2021).

Pengungkapan kinerja lingkungan mengenai peringkat PROPER dalam laporan tahunan, dapat memperlihatkan bahwa perusahaan tersebut mampu menjalankan kegiatan operasional dengan baik dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan (Siregar et al., 2022). Laporan keuangan yang terpercaya berdampak pada kinerja keuangan, investor juga memberikan reaksi positif melalui peningkatan harga saham. Berdasarkan riset yang dilakukan Zainab dan Burhany (2020), Setiadi (2021), Rosmanidar et al., (2024) dapat membuktikan kinerja lingkungan mempunyai hubungan positif dengan kinerja perusahaan. Berbeda pada hasil riset Angelina dan Enggar (2022) mengungkapkan bahwa peringkat PROPER tidak mempunyai hubungan dengan kinerja perusahaan. Merujuk pada penjelasan sebelumnya, maka dipaparkan hipotesis yaitu:

H₂ : Kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri tahun 2020-2023.

Implementasi corporate social responsibility (CSR) merepresentasikan sejauh mana perusahaan mampu menjalin hubungan yang konstruktif dengan para stakeholder. Semakin komprehensif pengungkapan CSR, maka semakin besar pula dukungan yang diberikan stakeholders, karena perusahaan bukan hanya fokus pada keuntungan sendiri, tetapi juga para stakeholders (Syahzuni & Shienny, 2022). Penerapan corporate social responsibility (CSR) dapat membentuk image di pasar modal maupun pasar komoditas (Sa'adah & Sudiarto, 2022). Image yang bagus mampu menarik investor dan mempertahankan loyalitas konsumen, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan penjualan dan kinerja keuangan entitas.

Corporate Social Responsibility (CSR) apabila diterapkan secara efektif dapat mendukung stabilitas dan kelangsungan perusahaan dalam jangka waktu yang berkelanjutan. Sesuai penelitian Safitri et al., (2024), Syahzuni dan Shienny (2022), Khodijah dan Huda (2024), Agustin dan Rosdiana (2022) yang mengemukakan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Pelaksanaan CSR berfungsi sebagai strategi pemasaran, semakin tinggi perhatian perusahaan terhadap CSR, semakin besar apresiasi pasar terhadap harga sahamnya, sehingga berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Namun, hasil dari Adisaputra et al., (2023) menunjukkan CSR dengan kinerja keuangan perusahaan tidak ditemukan hubungan. Mengacu pada pemaparan sebelumnya, rumusan hipotesis yang dapat peneliti rumuskan yaitu:

H₃ : Corporate social responsibility (CSR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri tahun 2020-2023.

Perusahaan dengan skala besar akan lebih mudah mengimplementasikan green accounting, melalui total aktiva yang dimiliki perusahaan akan lebih efektif dalam mengalokasikan anggaran untuk pengukuran dampak lingkungan, pemantauan sumber daya yang lebih efisien dengan mengoptimalkan biaya, dan berinvestasi untuk teknologi ramah lingkungan serta memasarkan proses pembuatan produk yang baik untuk lingkungan (Trevanti & Yuliati, 2023).

Mengacu pada teori legitimasi, ukuran perusahaan dapat memperkuat penerapan green accounting dan legitimasi yang diperoleh. Perusahaan skala besar mempunyai sumber daya finansial lebih banyak, yang mampu memberi dukungan dalam mengimplementasikan green accounting dengan lebih efisien. Upaya hijau yang dilakukan oleh perusahaan berskala besar umumnya memperoleh sorotan lebih dari media dan masyarakat, yang pada akhirnya berdampak terhadap reputasi dan legitimasi lebih luas dan lebih mudah diterima stakeholder. Hal tersebut didukung dalam riset Pratama & Mulyani (2024) bahwa pengaruh ukuran perusahaan pada pengungkapan biaya lingkungan dapat berpengaruh terhadap return on aset (ROA). Berdasarkan pemaparan, peneliti dapat merumuskan hipotesis:

H₄ : Ukuran Perusahaan mampu memoderasi green accounting terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri tahun 2020-2023.

Bertambah besarnya skala atau ukuran usaha, bertambah tinggi juga kebutuhan akan tata kelola perusahaan yang efektif (Trevanti & Yuliati, 2023). Pada konteks teori legitimasi, perusahaan besar berusaha memperoleh dan mempertahankan legitimasi dengan cara menyesuaikan diri dengan norma serta harapan pada masyarakat dan juga para pemangku kepentingan (Sa'adah & Sudiarto, 2022).

Perusahaan dengan mengadopsi kebijakan ramah lingkungan dapat meningkatkan citra merek produk, sehingga dapat menarik konsumen maupun investor yang peduli akan keberlanjutan dan meningkatkan pangsa pasar. Entitas yang mempunyai kinerja lingkungan baik akan dipandang memiliki standar tinggi melalui upaya pelestarian lingkungan. Perusahaan besar yang mempunyai kinerja baik dalam hal lingkungan umumnya memiliki keunggulan dalam kinerja keuangan dibandingkan perusahaan lain (Fahira & Yusrawati, 2023). Keunggulan dalam kinerja keuangan seperti akses ke modal atau pembiayaan yang lebih baik, investor umumnya lebih berminat menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki citra positif terkait komitmen terhadap keberlanjutan lingkungan. Hal tersebut didukung dengan pendapat Pamungkas et al., (2024) menegaskan bahwa kinerja keuangan perusahaan meningkat dipengaruhi dengan peringkat lingkungannya. Berdasar pada pemaparan, rumusan hipotesis yang dapat disusun yaitu:

H₅ : Ukuran perusahaan mampu memoderasi kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri tahun 2020-2023.

Perusahaan ketika menjalankan operasional akan mempertimbangkan kepentingan dan harapan dari berbagai pihak, baik dari pihak internal atau eksternal dalam setiap keputusan dan tindakannya. Ukuran perusahaan yang sering kali tercermin dalam jumlah aset dan skala operasional yang besar, dapat mencerminkan sejauh mana perusahaan menyadari pentingnya informasi dan pengungkapan yang relevan untuk stakeholder (Setiadi, 2021). Perusahaan berskala besar umumnya mempunyai tanggung jawab sosial lebih luas daripada perusahaan skala kecil.



Terciptanya kinerja perusahaan yang baik merupakan hasil dari penerapan CSR yang memberikan nilai baik untuk perusahaan, sehingga perusahaan memperoleh feedback baik juga dari masyarakat (Dewi & Muslim, 2022). Umpan balik positif dari masyarakat dan pemangku kepentingan, yang tercermin melalui tingkat penerimaan dan kepercayaan terhadap produk perusahaan, berkontribusi pada peningkatan efektivitas dan kelancaran operasional perusahaan. Berdasarkan hasil studi Maudi et al., (2020), firm size terbukti mampu memperkuat ketertarikan antara pelaksanaan CSR dan kinerja keuangan yang ditentukan menggunakan ROA. Merujuk pada penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H₆ : Ukuran perusahaan mampu memoderasi CSR terhadap kinerja keuangan pada perusahaan sektor industri periode 2020-2023.

2.2 Populasi dan Sampel

Jenis data sekunder dipergunakan pada studi ini dan dikumpulkan lewat dokumen resmi perusahaan berupa laporan tahunan maupun laporan keberlanjutan tahun 2020-2023. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data yang berwujud laporan tahunan serta laporan keberlanjutan melalui situs resmi perusahaan masing-masing. Perusahaan-perusahaan dalam sektor industri serta secara resmi tercatat pada BEI dijadikan sampel penelitian ini. Sampel yang diperoleh dari sektor industri sejumlah 37 perusahaan dengan kurun waktu pengamatan 4 tahun. Dengan demikian, dapat ditetapkan jumlah observasi adalah 148 observasi. Teknik purposive sampling untuk teknik sampling, yang didasarkan pada kriteria berikut:

- a. Perusahaan yang termasuk dalam sektor industri dan secara resmi tercatat di BEI atau IDX selama 2020 hingga 2023
- b. Perusahaan sektor industri yang secara konsisten menerbitkan laporan tahunan serta laporan keberlanjutan selama periode 2020 hingga 2023 secara berturut-turut.
- c. Perusahaan sektor industri periode 2020-2023 yang memiliki informasi atau pos laporan keuangan yang relevan dan sesuai variabel penelitian.

2.3 Variabel Penelitian

Ada tiga variabel eksogen, satu variabel endogen, serta satu variabel moderasi pada penelitian ini. Variabel eksogen meliputi green accounting dengan pengukuran yang berdasarkan pengungkapan biaya lingkungan, untuk pengukuran kinerja lingkungan melalui peringkat PROPER, serta pengukuran CSR mengacu terhadap indikator dalam standar GRI G4. Variabel endogen penelitian ini berupa kinerja keuangan, dengan pengukurannya melalui rasio return on equity (ROE). Adapun variabel moderasi yaitu ukuran perusahaan, yang pengukurannya dilandaskan kepada kepemilikan total aset oleh perusahaan.. Variabel penelitian beserta proksi dijelaskan dalam Tabel 2:

Tabel 2. Daftar Variabel dan Proksi

Variabel	Proksi	Rumus	Sumber
Kinerja Keuangan	ROE	$ROE = \frac{Laba\ Bersih}{Ekuitas} \times 100\%$	Sumardi dan Suharyono, (2020:28)
Green Accounting	Variabel Dummy	Diberikan skor 1 bagi perusahaan yang mencantumkan biaya lingkungan Diberikan skor 0 bagi perusahaan yang tidak mencantumkan biaya lingkungan	Angelina dan Enggar (2022)
Kinerja Lingkungan	Peringkat PROPER	Emas atau sangat-sangat baik, skor = 5 Hijau atau sangat baik, skor = 4 Biru atau taat, skor = 3 Merah atau tidak taat, skor = 2 Hitam atau tidak ada Upaya, skor = 1	Angelina dan Enggar (2022)
CSR	GRI G4	$CSR_j = \frac{\sum X_{ij}}{N_j}$	Syazhuni dan Shienny, (2022)
Ukuran Perusahaan	Total Aset	Ln (Total Aset)	Setiadi, (2021)

2.4 Teknik Analisis Data

Analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dipergunakan pada penelitian ini. Statistik inferensial dengan pendekatan SEM berbasis PLS. Pendekatan SEM-PLS dipergunakan dengan alasan sebab mampu menguji hubungan antar variabel secara simultan, memiliki fleksibilitas menangani model yang kompleks yang mencakup banyak konstruk laten, dan asumsi distribusi data normal tidak dibutuhkan. Keunggulan-keunggulan tersebut menjadikan metode ini sesuai untuk menganalisis pengaruh langsung maupun tidak langsung dalam suatu model struktural. Proses analisis dimulai dengan pengujian model pengukuran guna memastikan bahwa instrumen yang digunakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas. Pengujian validitas konstruk menurut Duryadi (2021:61) dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu validitas konvergen yang dievaluasi berdasarkan nilai AVE dengan ambang batas > 0,5, serta validitas diskriminan yang dinilai menggunakan matriks Fornell-Larcker. Sementara itu, reliabilitas konstruk



dikonfirmasi lewat nilai CR serta Cronbach’s Alpha, yang mengacu pada kriteria minimal 0,7. Selanjutnya, pengujian model struktural dilakukan untuk mengkaji kekuatan dan arah hubungan antar variabel, termasuk identifikasi potensi efek moderasi. Signifikansi hipotesis ditentukan berdasarkan nilai t-statistic dan signifikansi ($< 0,05$) melalui prosedur bootstrapping.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik Deskriptif merupakan metode analisis yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data penelitian secara sistematis sehingga memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data yang diperoleh. Melalui uji ini, peneliti dapat mengetahui ukuran-ukuran statistik seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), simpangan baku (standard deviation), dan ukuran pemusatan maupun penyebaran data lainnya.

Tabel 3. Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Max	Mean	Min	Std. Deviation
Green Accounting (X1)	1.000	0.706	0.000	0.456
Kinerja Lingkungan (X2)	5.000	2.395	2.000	0.638
Corporate Social Responsibility (X3)	0.648	0.228	0.033	0.107
Kinerja Keuangan (Y)	0.190	0.048	-0.192	0.083
Ukuran Perusahaan (Z)	33.731	28.637	22.623	1.769

Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel green accounting memiliki mean 0,706 serta deviasi standar 0,456, atau memiliki arti nilai mean melebihi deviasi standar, hal ini memperlihatkan sebagian besar perusahaan sektor industrials mulai menyadari pentingnya pelaporan lingkungan (green accounting). Rata-rata kinerja lingkungan adalah 2,395, dengan deviasi standar 0,638, yang menunjukkan bahwa deviasi standar lebih rendah daripada rata, yang mencerminkan sedikit variabilitas data. Rata-rata CSR adalah 0,228, dengan simpangan baku 0,107, yang menunjukkan bahwa simpangan baku lebih rendah dibanding rata-rata, yang memperlihatkan variabilitas data yang berkurang. Kinerja keuangan memiliki rata-rata 0,048 disertai dengan deviasi standar 0,083, yang menunjukkan variabilitas yang cukup besar dalam data, karena deviasi standar melampaui rata-rata. Rata-rata ukuran perusahaan adalah 28.637, dengan simpangan baku 1.769, yang menunjukkan bahwa simpangan baku di bawah rata-rata, yang memperlihatkan variabilitas data berkurang.

3.2 Analisa Model Pengukuran (Outer Model)

Analisa outer model penelitian ini didasarkan pada kriteria utama, yaitu reliabilitas komposit, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Validitas konvergen bertujuan menjamin indikator yang dipakai bisa secara konsisten merepresentasikan variabel laten penelitian. Selanjutnya, validitas diskriminan digunakan untuk membuktikan bahwa masing-masing konstruk memiliki perbedaan empiris yang jelas dibandingkan konstruk lainnya, yang dianalisis melalui matriks Fornell–Larcker. Di sisi lain, reliabilitas komposit mengukur konsistensi internal antar indikator dalam satu konstruk, dengan tolok ukur nilai Composite Reliability yang harus melebihi 0,70. Ketiga aspek ini merupakan tahapan esensial untuk menjamin bahwa instrumen penelitian sudah sesuai validitas dan reliabilitas sebelum dilakukan analisis terhadap model struktural.

3.2.1 Validitas Konvergen

Penilaian validitas konvergen berdasar pada besarnya nilai loading factor pada masing-masing konstruk. Ukuran refleksi individual dikatakan tinggi apabila nilai korelasi atau nilai loading factor $> 0,5$ (Duryadi, 2021:62). Berikut ini hasil loading factor dari penelitian ini:

Tabel 4. Outer Loadings

	GA	KL	CSR	KK	UP	X1*Z	X2*Z	X3*Z
GA*Ukuran Perusahaan						0.991		
Green Accounting (X1)	1.000							
KL*Ukuran Perusahaan							0.937	
Kinerja Lingkungan (X2)		1.000						
CSR*Ukuran Perusahaan								1.027
CSR (X3)			1.000					
Kinerja Keuangan (Y)				1.000				
Ukuran Perusahaan (Z)					1.000			

Berdasarkan hasil output Tabel 4, didapatkan loading factor setiap hubungan variabel yaitu mempunyai nilai bervariasi serta bisa dinyatakan indikator bernilai lebih dari 0,5, oleh karena itu dinyatakan sudah valid seluruh indikator serta tidak ada yang bernilai $< 0,5$.



3.2.2 Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan menunjukkan bahwa masing-masing dari variabel dalam model mempunyai perbedaan jelas dibandingkan konstruk lainnya (Duryadi, 2021:62). Pengujian dilakukan melalui kriteria Fornell–Larcker, di mana nilai AVE suatu variabel harus melebihi kuadrat korelasinya dengan variabel yang lainnya. Hal ini menunjukkan variabel laten lebih mampu menjelaskan indikatornya sendiri dibandingkan variabel lain, sehingga menghindari tumpang tindih antar konstruk dalam model.

Tabel 5. Discriminant Validity (fornell-lacker creterium)

	CSR	GA	KL	KK	UP	X1*Z	X2*Z	X3*Z
CSR	1.000							
GA	0.273	1.000						
KL	0.101	0.111	1.000					
KK	0.270	0.121	0.285	1.000				
UP	0.011	-0.007	0.162	0.240	1.000			
X1*Z	-0.127	0.0007	-0.046	-0.030	0.020	1.000		
X2*Z	-0.016	-0.049	0.435	0.046	-0.055	0.247	1.000	
X3*Z	0.016	-0.122	-0.015	-0.034	-0.087	0.657	0.319	1.000

Mengacu pada data Tabel 5, bisa diketahui nilai akar kuadrat AVE pada masing-masing konstruk melebihi nilai korelasi antar konstruk lain, artinya validitas diskriminan penelitian ini terpenuhi.

3.2.3 Reliabilitas

Uji reliabilitas berfungsi mengevaluasi sejauh mana indikator dalam satu konstruk menunjukkan konsistensi pengukuran, sebagai bentuk pengujian terhadap keandalan variabel laten. Reliabilitas terpenuhi jika cronbachs alpha serta composite reliability memiliki nilai > 0,70 (Duryadi, 2021:62). Berdasarkan pada hasil perhitungan pada smartpls, diperoleh nilai sebagaimana berikut:

Tabel 6. Composite Reliability

Variabel	Composite Reliability
Green Accounting (X1)	1.000
Kinerja Lingkungan (X2)	1.000
Corporate Social Responsibility (X3)	1.000
Kinerja Keuangan (Y)	1.000
Ukuran Perusahaan (Z)	1.000
X1*Z	1.000
X2*Z	1.000
X3*Z	1.000

Berdasarkan Tabel 6, nilai Composite Reliability dari setiap konstruk utama (eksogen dan endogen) maupun interaksi moderasi memiliki cronbach’s alpha dengan nilai 1,000 > 0,70 yang artinya semua konstruk eksogen, endogen maupun moderasi sangat reliabel.

3.3 Analisa Model Struktural (Inner Model)

Uji pada model struktural ini digunakan dalam rangka melihat hubungan antar konstruk yang dapat dilihat dari nilai R-squared dan path coefficients dari model penelitian (Duryadi, 2021:62).

Tabel 7. Koefisien Determinasi R-Square

	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Keuangan	0.182	0.131

Mengacu pada data tersebut, didapatkan R² dengan nilai 0,131 atau 13,1% dari kinerja keuangan bisa dijelaskan oleh variabel eksogen green accounting, kinerja lingkungan, dan CSR, serta variabel moderasi ukuran perusahaan. Sedangkan 86,9% sebagiannya lagi diterangkan variabel lainnya di luar model penelitian ini.

Tabel 8. Path Coefficient

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values	Hasil
GA (X1) -> Kinerja Keuangan	0.024	0.012	0.121	0.201	0.840	Ditolak



	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics ((O/STDEV))	P Values	Hasil
KL (X2) -> Kinerja Keuangan	0.250	0.211	0.116	2.147	0.032	Diterima
CSR (X3) -> Kinerja Keuangan	0.240	0.267	0.106	2.257	0.024	Diterima
X1*Z	0.033	0.079	0.171	0.196	0.845	Ditolak
X2*Z	-0.051	0.010	0.161	0.320	0.749	Ditolak
X3*Z	-0.020	-0.104	0.176	0.114	0.909	Ditolak

Tabel 8 memperlihatkan adanya pengaruh dari kinerja lingkungan dan CSR terhadap kinerja keuangan, sebagaimana tercermin dari P-value yang dibawah 0,05, namun green accounting tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan, yang dibuktikan dari P-value > 0,05. Variabel ukuran perusahaan juga tidak mampu memoderasi hubungan ketiga variabel eksogen tersebut terhadap kinerja keuangan, memiliki P-value di atas 0,05.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Pengaruh Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Uji hipotesis menunjukkan variabel green accounting tidak dapat mempengaruhi kinerja keuangan, yang bisa ditinjau melalui p value dengan nilai 0,840 > 0,05. Perspektif teori stakeholder memandang bahwa pengungkapan green accounting merupakan bentuk tanggung jawab dari perusahaan pada pihak yang berkepentingan. Namun demikian, apabila stakeholder tidak menjadikan isu lingkungan sebagai prioritas utama dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, maka respons pasar terhadap praktik green accounting cenderung rendah, sehingga dampaknya terhadap kinerja keuangan menjadi kurang signifikan. Kondisi ini diperkuat dengan fakta bahwa ketika perusahaan telah mengungkapkan seluruh informasi terkait aktivitasnya, termasuk pengungkapan biaya lingkungan, belum tentu dipandang baik oleh stakeholder dan meningkatkan kinerja keuangan secara langsung (Gayatri & Dewi, 2024).

Hasil ini sesuai penelitian dari Setiadi (2021) serta Faizah (2020) yang menyatakan tidak adanya pengaruh dari green accounting terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut disebabkan oleh orientasi perusahaan yang cenderung fokus pada pencapaian laba jangka pendek, sehingga biaya lingkungan kerap dianggap beban tambahan yang tidak memberi kontribusi langsung terhadap peningkatan pendapatan atau efisiensi operasional.

3.4.2 Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Uji hipotesis didapatkan hasil yaitu kinerja lingkungan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, hal ini dibuktikan melalui nilai p value 0,032 < 0,05. Berdasarkan kerangka teori legitimasi, memperlihatkan perusahaan yang mampu memenuhi ekspektasi sosial terkait pelestarian lingkungan akan memperoleh legitimasi dari masyarakat dan stakeholder lainnya. Perusahaan diposisikan sebagai entitas yang harus conform dengan aturan dan norma dalam masyarakat guna memperoleh penerimaan sosial dan memastikan keberlangsungan operasionalnya (Setiadi, 2021). Kinerja lingkungan yang baik juga merefleksikan kemampuan perusahaan untuk menjalankan bisnis secara berkelanjutan dalam jangka panjang. Kondisi tersebut menunjukkan perusahaan telah melaksanakan tanggung jawab lingkungan secara optimal, sehingga dapat meminimalkan risiko atas kerusakan lingkungan yang berpotensi menimbulkan beban finansial besar, bahkan risiko penghentian aktivitas usaha.

Hasil ini sejalan penelitian sebelumnya seperti Rosmanidar et al., (2024), Setiadi (2021), Zainab dan Burhany (2020). Kinerja lingkungan yang baik berpotensi mendorong peningkatan penjualan, seiring dengan kesadaran konsumen yang meningkat pada pentingnya produk yang ramah lingkungan. Menurut Zainab dan Burhany (2020) perusahaan yang menunjukkan tanggung jawab terhadap lingkungan juga cenderung memperoleh keuntungan eksternal, seperti peningkatan reputasi dan citra positif di mata calon investor.

3.4.3 Pengaruh CSR terhadap Kinerja Keuangan

Uji hipotesis yaitu variabel CSR dapat mempengaruhi kinerja keuangan, hal tersebut dibuktikan melalui p value dengan nilai 0,024 < 0,05. Perusahaan yang secara aktif mengungkapkan dan melaksanakan program tanggung jawab sosial cenderung memperoleh tingkat profitabilitas yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa CSR bukan hanya alat pemenuhan legitimasi sosial, tetapi juga dapat memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian kinerja keuangan perusahaan melalui pembangunan image perusahaan. Citra perusahaan yang baik cenderung meningkatkan minat investor serta loyalitas konsumen. Bertambah tingginya tingkat loyalitas konsumen, dapat berdampak kepada peningkatan penjualan yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan (Khodijah & Huda, 2024).

Pemaparan tersebut sesuai teori stakeholder, karena ketika ekspektasi dan kepentingan stakeholder terpenuhi melalui komitmen sosial perusahaan, maka kepercayaan dan dukungan yang diberikan akan membuka akses ekonomi,



memperluas peluang pasar, serta memperkuat posisi bisnis perusahaan dalam jangka panjang (Ramadhan et al., 2024). Penelitian ini ditunjang pula penelitian dari Agustin dan Rosdiana (2022), Syahzuni dan Shienny (2022) yang menyatakan bahwa tingginya tingkat profitabilitas dipengaruhi oleh pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan.

3.4.4 Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Green Accounting terhadap Kinerja Keuangan

Uji hipotesis didapatkan hasil yaitu variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan, hal ini dibuktikan dari p value senilai $0,845 > 0,05$. Besarnya ukuran perusahaan tidak secara otomatis menjamin besarnya anggaran yang dialokasikan untuk program lingkungan dalam rangka meningkatkan profitabilitas (Fahira & Yusrawati, 2023). Berdasarkan konteks teori legitimasi, perusahaan dengan skala besar atau kecil memiliki kebutuhan untuk mempertahankan eksistensi dan mendapatkan penerimaan sosial dari para stakeholders. Penerapan green accounting merupakan strategi perusahaan dalam memenuhi norma dan harapan masyarakat terhadap transparansi dan tanggung jawab lingkungan (Angelina & Enggar, 2022). Oleh karena itu, tekanan untuk melegitimasi operasional perusahaan melalui pelaporan lingkungan tidak hanya berlaku bagi perusahaan besar saja, melainkan juga perusahaan kecil. Berdasarkan hal tersebut, perusahaan yang secara konsisten mengungkapkan serta memenuhi tanggung jawab sosialnya melalui transparansi alokasi biaya lingkungan, menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan tanpa memandang besar kecilnya perusahaan tersebut.

Hasil ini selaras hasil dari Fahira & Yusrawati (2023) serta Pamungkas et al., (2024), di mana ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi green accounting terhadap kinerja keuangan karena keberhasilan green accounting tidak ditentukan oleh besar kecilnya skala perusahaan. Baik yang berukuran besar maupun kecil, memiliki potensi dan strategi untuk menerapkan green accounting. Variabel ukuran perusahaan berperan sebagai variabel prediktor, sebab tidak adanya pengaruh green accounting terhadap kinerja keuangan serta hubungan tersebut juga tidak bisa dimoderasi ukuran perusahaan.

3.4.5 Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan

Uji hipotesis didapatkan hasil variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan, hal ini dibuktikan melalui p value dengan nilai $0,749 > 0,05$. Ini memperlihatkan bahwa dampak positif maupun negatif dari praktik kinerja lingkungan lebih ditentukan oleh kualitas implementasi program dan integrasinya dalam strategi bisnis, bukan oleh ukuran perusahaan itu sendiri. Artinya, perusahaan kecil yang mampu mengelola dampak lingkungan secara strategis dan transparan tetap dapat memperoleh kepercayaan pasar dan reputasi yang baik. Sebaliknya, perusahaan besar yang menerapkan kinerja lingkungan hanya simbolis (greenwashing) justru tidak menunjukkan perbaikan kinerja keuangan yang berarti. Teori legitimasi juga menjelaskan bahwa, baik perusahaan berskala besar maupun kecil, akan berupaya menyesuaikan diri dengan nilai sosial dan harapan stakeholder untuk memperoleh legitimasi sosial (Trevanti & Yulianti, 2023). Oleh karena itu, ukuran perusahaan tidak serta-merta menentukan tingkat kepatuhan atau efektivitas perusahaan dalam menjalankan tanggung jawab lingkungan.

Temuan ini didukung dengan hasil penelitian Pratama dan Mulyani (2024), Nuryaningrum dan Andhaniwati (2021) yang menyatakan ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap profitabilitas, karena efektivitas pelaksanaan tanggung jawab lingkungan tidak ditentukan oleh ukuran perusahaan, melainkan komitmen dan orientasi perusahaan terhadap keberlanjutan.

3.4.6 Peran Ukuran Perusahaan dalam Memoderasi Hubungan CSR terhadap Kinerja Keuangan

Uji hipotesis didapatkan hasil variabel ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan, hal ini dibuktikan melalui p value dengan nilai $0,749 > 0,05$. Ukuran perusahaan umumnya kerap menjadi fokus perhatian bagi pemerintah dan masyarakat, karena perusahaan dengan aset yang besar umumnya diharapkan dapat menunjukkan kinerja yang optimal (Sa'adah & Sudiarto, 2022). Namun, hasil ini justru memperlihatkan hal yang sebaliknya. Besarnya aset perusahaan tidak selalu mencerminkan komitmen terhadap pengungkapan CSR.

Pola ini mencerminkan bahwa sebesar apapun ukuran suatu perusahaan tidak bisa mempengaruhi hubungan CSR terhadap kinerja keuangan, sebagaimana dijelaskan dalam teori stakeholder yang menekankan bahwa pemenuhan ekspektasi pemangku kepentingan dapat meningkatkan legitimasi dan kinerja keuangan tanpa bergantung pada besar kecilnya perusahaan. Temuan ini dapat memperkuat hasil penelitian dari Sa'adah & Sudiarto (2022), Ariadi & Ardini (2023).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, maka didapatkan kesimpulan yaitu green accounting tidak mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan kinerja lingkungan dan CSR sama-sama memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan. Akan tetapi, kehadiran ukuran perusahaan memoderasi ketiga hubungan variabel eksogen (green accounting, kinerja lingkungan, dan CSR) juga tidak mampu memperkuat maupun memperlemah. Dengan kata lain baik Perusahaan berskala kecil ataupun besar tidak dapat memoderasi hubungan variabel tersebut. Penelitian ini terbatas karena pengukuran pada variabel green accounting yang dilakukan secara dikotomis (dummy), yang tidak



mempertimbangkan besarnya nilai yang dikeluarkan; dan hanya menggunakan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Harapannya agar penelitian berikutnya bisa mengembangkan metode pengukuran yang lebih mendalam terkait variabel green accounting; serta memperluas penggunaan variabel moderasi selain ukuran perusahaan, seperti mekanisme tata kelola perusahaan yang dapat memengaruhi efektifitas praktik keberlanjutan.

REFERENCES

- Adisaputra, T. F., Suherwin, Nurarsy, M., Mariska, L., Syam, S., Azzahra, A., Huda, N., & Agriyaningsih, P. (2023). Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *BALANCA : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 5(2), 63–73. <https://doi.org/10.35905/balanca.v5i2.5318>
- Agustin, D. M., & Rosdiana, Y. (2022). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(2), 83–90. <https://doi.org/10.29313/jra.v2i2.1149>
- Angelina, M., & Enggar, N. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Akuntansi* 45, 3(2), 208–217. <https://doi.org/10.30640/akuntansi45.v3i2.873>
- Ariadi, H. K., & Ardini, L. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1(2), 80–92. <https://doi.org/10.51510/budgeting.v1i2.476>
- Dewi, S. F., & Muslim, A. I. (2022). Pengaruh Penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 11(1), 73. <https://doi.org/10.30659/jai.11.1.73-84>
- Dianty, A., & Nurrahim, G. (2022). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Economics Professional in Action (E-Profit)*, 4(02), 136–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.37278/eprof.v4i2.529>
- Dita, Mutia, E., & Ervina, D. (2021). Pengaruh Green Accounting, Kinerja Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Performance. *Journal of Finance and Accounting Studies*, 3(3), 72–84
- Duryadi. (2021). Metode penelitian ilmiah metode penelitian empiris model path analysis dan analisis menggunakan smartpls. In Yayasan Prima Agus Teknik.
- Fahira, H., & Yusrawati. (2023). Analisis Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Biaya Lingkungan terhadap Profitabilitas dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderating. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 2(1), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.25299/jafar.2023.10958>
- Faizah, B. S. Q. (2020). Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Kontempore (JRAK)*, 12(2), 94–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jrak.v12i2.2779>
- Gayatri, P. A., & Dewi, G. A. K. R. (2024). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Indeks Kompas100 Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi (JIMAT)*, 15(04), 22–37. <https://doi.org/10.35316/aji.v2i1.4747>
- Khodijah, S., & Huda, S. (2024). Pengaruh Csr Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 11(2), 138–147. <https://doi.org/10.33603/ejpe.v11i2.21>
- Kumalasari, M., Aminda, R. S., & Nurhayati, I. (2023). Analisis Rasio Return On Assets (ROA) dan Return On Equity (ROE) terhadap Kinerja Keuangan. *COMSERVA : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(06), 2465–2480. <https://doi.org/10.59141/comserva.v3i06.1017>
- Larasati, R. A., & Hersugondo. (2024). Peran Moderasi Manajemen Laba Pada Pengaruh Corporate Social Responsibility (Csr) Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 341–354. <https://doi.org/10.24912/jmie.v8i2.30096>
- Maudi, A., Amrizal, Pribadi, R. M., & Cusyana, S. R. (2020). Determinan Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi Pada Bank Umum Syariah. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(1), 14–23
- Nuryaningrum, N., & Andhaniwati, E. (2021). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Pengungkapan Lingkungan, Iso 14001 Terhadap Profitabilitas Dimoderasi Ukuran Perusahaan. *Seminar Nasional Akuntansi Dan Call for Paper (SENAPAN)*, 1(1), 79–92. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.230>
- Pamungkas, T., Rosini, I., & Supto, S. (2024). Size Perusahaan Memoderasi Hubungan Good Corporate Governance, Green Supply Chain Management dan Green Accounting Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(5), 5600–5624. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i5.2544>
- Pratama, Y. N., & Mulyani, S. D. (2024). Pengaruh Akuntansi Hijau, Kinerja Lingkungan Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Dan Trisakti*, 4(1), 595–604. <https://doi.org/10.25105/jet.v4i1.19197>
- Ramadhan, R. R., Adhim, M. Y. F., Adkha, S. F. A., Nazwa, R., & Arifudin, N. (2024). Implementasi Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan pada PT. Ansaf Inti Resources Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 191–203. <https://doi.org/10.59246/aladalah.v2i3.881>
- Rosmanidar, E., Putriana, M., Aulia, M., & Nasution, P. (2024). Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Kasus Pada Perusahaan Basic Materials Yang Terdaftar Di Indeks Saham Syariah Indonesia Tahun 2017-2021). 17(1), 111–125. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/e-bisnis.v17i1.1770>
- Sa'adah, L., & Sudiarto, E. (2022). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 15(1), 159–165. <https://doi.org/https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v15i1.583>
- Safitri, M., Putro, G. M. H., Astuti, S. Y., & Megasyara, I. (2024). Mekanisme Green accounting, Corporate Social Responsibility (CSR), Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan. 6, 319–336
- Setiadi, I. (2021). Pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Inovasi*, 17(4), 669–679. <https://doi.org/10.30872/jinv.v17i4.10054>
- Siregar, H. F., Syahyunan, S., & Miraza, Z. (2022). Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital Dan Kewirausahaan*, 1(2), 187–205. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.114>



- Sugiyono. (2020). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D (2nd ed.). In Alfabeta.
- Sumardi, R. (2020). Dasar-dasar manajemen keuangan (1st ed.). LPU-UNAS, JAKARTA.
- Syahzuni, B. A., & Shienny, F. (2022). Dampak Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 1451–1465. <https://doi.org/https://doi.org/10.32670/fairvalue.v4iSpesial%20Issue%203.789>
- Trevanti, G. C., & Yuliati, A. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Sustainable Development Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 2208–2218. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i1.6439>
- Zainab, A., & Burhany, D. I. (2020). Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur. *Industrial Research Workshop and National Seminar*, 11(1), 992–998. <https://doi.org/https://doi.org/10.35313/irwns.v11i1.2153>